

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat dikatakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan mutu seseorang. Pada dasarnya pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa sebab kualitas suatu Negara ditentukan oleh mutu pendidikan dan karakter bangsa itu sendiri sehingga peradaban bangsa itu terus berkembang kearah yang lebih baik. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia dalam buku Jufri (2017: 51) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal yang sama dinyatakan oleh Ahmadi dan Nur Urabiyati (2015: 70) bahwa “Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus”. Pendidikan dianggap sebagai citra suatu negara dimata dunia, dengan adanya pendidikan menjadikan seseorang menjadi dewasa secara mental, sejalan dengan pernyataan Hasbullah (2017: 1) “Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental” dan Purwanto (2014: 10) yang mendefinisikan “pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.

Pendidikan tidak terlepas dalam kehidupan manusia, karena itu pendidikan dapat diperoleh seseorang tidak hanya melalui jenjang formal tetapi juga melalui

jenjang informal dan melalui pendidikan diharapkan seseorang tersebut mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Suardi, dkk (2017: 147) mendefinisikan “pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Pendidikan tidak dapat dijalankan tanpa adanya pondasi dan penopang, Uno dan Nurdin (2015: 310) menyatakan:

Menurut UNESCO, pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap pencapaian 4 (empat) pilar pembelajaran, yaitu (1) learning to know (belajar untuk tahu), (2) learning to do (belajar untuk melakukan), (3) learning to be (belajar jadi diri sendiri), (4) learning to live together (belajar bersama dengan orang lain).

Keberhasilan pendidikan di suatu negara mengakibatkan kemajuan di negara tersebut. Masyarakat negara yang maju akan menghasilkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang, seperti pembangunan, teknologi dan informasi, ekonomi, sosial dan politik. Pendidikan yang tepat, terencana dan terstruktur maka menghasilkan manusia yang berkualitas, dan kualitas pendidikan terbentuk dari tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan dibuat sebagai pedoman dalam proses pendidikan dan menjadi faktor yang sangat menentukan karakter suatu bangsa. Adapun tujuan pendidikan ini dibuat untuk mengarahkan agar pendidikan tidak menyimpang. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 (pasal 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Triwiyanto (2015: 115) juga mengungkapkan “Tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Melalui tujuan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negara.

Pada kenyataannya tujuan pendidikan di Indonesia tidak berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sampai pada saat ini masalah pendidikan masih menjadi momok besar dalam memajukan negara. Gambaran ini tercermin dari baragamnya masalah pendidikan, seperti kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, dan biaya pendidikan yang mahal. Pendidikan kualitas rendah ini juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota atau kabupaten. Sejalan dengan pernyataan Ramayulis (2015: 282) yang menyatakan “pada dasarnya terdapat beberapa permasalahan pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) praktek pendidikan, (2) pemerataan pendidikan, (3) mutu pendidikan, (4) efesiensi pendidikan, dan (5) relevansi pendidikan”.

Kesenjangan pendidikan masih terjadi di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (2012: 14) “pendidikan nasional bukan lagi pemersatu bangsa tetapi telah merupakan ajang pertikaian dan persemaian manusia-manusia yang berdiri sendiri dalam arti yang sempit, mementingkan diri sendiri dan kelompok sendiri dan masing-masing ingin mewujudkan kepentingan kelompok sendiri”. Dan Uno dan Nina (2016: 7) yang mengemukakan bahwa:

Mutu pendidikan Indonesia dapat dilihat dari data Rencana Strategis Depdiknas tahun 2005-2009 tentang Indeks Pembangunan Manusia Indonesia yang mengalami penurunan sejak tahun 1995, yaitu peringkat ke-104 pada tahun 1995, peringkat ke-109 pada tahun 2000, peringkat ke-110 pada tahun 2002, peringkat ke-112 pada tahun 2003, dan sedikit membaik pada peringkat ke-111 pada tahun 2004, dan peringkat ke-110 pada tahun 2005.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan diperlukannya kurikulum yang memadai dalam tingkat satuan pendidikan masing-masing. Selain kurikulum, model dan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat memengaruhi minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus membangun keadaan kelas yang kondusif dan efisien sehingga siswa lebih bersemangat dan tertarik terhadap belajar. Semakin tingginya minat siswa dalam belajar menunjukkan bahwa kualitas pendidikan semakin baik, artinya pendidikan semakin berkembang dan semakin dekat dengan tujuan pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sering bermasalah dan kurang diminati siswa yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu pasti dan logis, pengetahuan dasar yang berasal dari kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya matematika selalu berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran ditetapkan sebagai pelajaran yang wajib diajarkan kepada setiap siswa dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Matematika membantu mengembangkan pola pikir yang terstruktur secara akurat, cermat dan jelas, namun masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika hal yang sulit. Dalam pelajaran matematika banyak terdapat kesulitan yang dihadapi siswa. Menurut hasil PISA oleh OECD, literasi matematika Indonesia masih sangat rendah. Pada tahun 2015 Indonesia berada dalam peringkat 63 dari 72 negara berpartisipasi (OECD, 2016).

Salah satu materi pelajaran matematika yang banyak dianggap siswa sebagai materi sulit yaitu trigonometri. Rahayu Kariadinata (2014: 13) menyatakan “trigonometri adalah sebuah cabang matematika yang berhadapan dengan sudut segitiga dan fungsi trigonometrik, seperti sinus, kosinus dan tangen”. Dan Wilson Mangunsong (2012: 147) menyatakan “trigonometri merupakan nilai perbandingan yang dapat didefinisikan pada koordinat Cartesius atau segitiga siku-siku”. Trigonometri merupakan materi matematika yang dipelajari di kelas X Sekolah Menengah Atas, yang salah satu kompetensi dasarnya, yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aturan sinus dan kosinus.

Hingga saat ini masih terdapat masalah dalam pembelajaran trigonometri ditinjau dari hasil belajar siswa, hal ini didukung oleh penelitian dari Heni Rahmadani, dkk (2018: 92) yang mengemukakan “siswa kesulitan dalam memahami materi trigonometri sehingga berdampak terhadap persentase ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik masih rendah pada materi trigonometri, tidak mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh guru”. Hal yang sama mungkin saja terjadi di SMA Negeri 1 Pancur Batu, untuk meyakinkan dilakukan wawancara kepada guru matematika di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu. Berdasarkan informasi yang diperoleh faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal trigonometri yaitu kesulitan memahami konsep, salah satunya pada materi aturan kosinus. Salah satu penyebab kesulitan belajar siswa pada materi aturan kosinus adalah sebagian besar guru

kurang efektif dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, terlalu berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan cara berpikir siswa dalam trigonometri khususnya pada materi aturan kosinus di SMA Negeri 1 Pancur Batu, yaitu dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan berpikir kritis untuk merangsang minat. Salah satu alternatif penggunaan strategi pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan siswa yaitu menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Ngalimun (2017: 61) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa kepada proses mencari dan menemukan. Setiap siswa berusaha dan mengembangkan pengetahuannya sendiri menemukan konsep materi pelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Attin Warmi (2016: 81) yang menyatakan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemahaman metematik. Hal ini dikarenakan peserta didik yang belajar melalui strategi pembelajaran inkuiri terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui masalah yang disajikan pada bahan ajar, peserta didik terlatih menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Ketika mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis, menciptakan solusi dan sebagainya, mereka mempertajam dalam kemampuan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul **Kemampuan Siswa Menentukan Unsur-Unsur Segitiga Menggunakan Aturan Kosinus Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Di Kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain dilihat dari peringkatnya
2. Pemilihan model dan strategi pembelajaran masih belum tepat dan kurang bervariasi

3. Pendidikan di Indonesia masih bermasalah ditinjau dari kurikulum yang belum relevan dengan tuntutan masyarakat
4. Kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019 masih bermasalah ditinjau dari kurangnya pemahaman siswa dalam aturan kosinus.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan idetifikasi masalah di atas, maka dibatasi masalah dalam penelitian ini yakni kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu tahun pelajaran 2018/2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan strategi pembelajaran inkuiri di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan strategi pembelajaran Inkuiri lebih baik daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana tertera rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan strategi pembelajaran inkuiri di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui mana yang lebih baik kemampuan siswa menentukan unsur-unsur segitiga menggunakan aturan kosinus dengan strategi pembelajaran inkuiri daripada kemampuan siswa dengan pembelajaran konvensional di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun Pelajaran 2018/2019

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan di kelas X MIA SMA Negeri 1 Pancur Batu adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, sebagai motivasi dan semangat belajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kognitif terkhusus pada materi aturan kosinus.
2. Bagi Guru, sebagai bahan pembelajaran alternatif bagi siswa sehingga pembelajaran berjalan lebih aktif dan mandiri.
3. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan referensi dan masukan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi Peneliti, sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.